

## MEMBANGUN KOMPETENSI PUBLIC SPEAKING DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN HAMBATAN BARU BAGI KOMUNIKATOR

Muthia Nur Hasyim<sup>1\*</sup>, Siti Aisyah Kalillah<sup>2</sup>, Sarmila<sup>3</sup>, Tri Sulis Tiowati<sup>4</sup>, Darul Rizki<sup>5</sup>, Afni Yoana Tjahyani Gusma<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang

\*E-mail: muthiahasyim03@gmail.com

### ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam praktik berbicara di depan umum. Di era digital saat ini, kemampuan berbicara di depan publik tidak hanya terbatas pada panggung fisik, tetapi juga meliputi platform online seperti webinar, podcast, media sosial, dan siaran langsung. Hal ini mengharuskan para komunikator untuk mengembangkan kompetensi baru yang melebihi keterampilan berbicara secara konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang strategis dalam mengembangkan kompetensi berbicara di depan umum di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan observasi terhadap dinamika komunikasi digital yang sedang berkembang saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan interaksi non-verbal, penurunan durasi perhatian audiens, ketergantungan pada teknologi, serta risiko penyebaran informasi yang salah. Namun, era digital juga membawa peluang yang signifikan, seperti jangkauan audiens yang lebih luas, fleksibilitas dalam penyampaian pesan, penggunaan data analitik untuk evaluasi komunikasi, serta penguatan personal branding. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi public speaking di era digital perlu mencakup integrasi antara kemampuan komunikasi interpersonal, penguasaan teknologi digital, dan pemahaman perilaku audiens secara daring. Dengan pendekatan yang adaptif dan strategis, para komunikator dapat mengoptimalkan potensi komunikasi publik di ruang digital secara efektif dan kompetitif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, pelatihan, serta kebijakan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *public speaking*, era digital, kompetensi komunikasi, strategi digital, komunikator

### ABSTRACT

*Digital transformation has fundamentally changed the way humans communicate, including in the practice of public speaking. In today's digital age, public speaking skills are no longer limited to physical stages but also encompass online platforms such as webinars, podcasts, social media, and live streams. This necessitates communicators to develop new competencies that go beyond conventional speaking skills. This study aims to examine the challenges and strategic opportunities in developing public speaking competencies in the digital age. The methods used in this study include literature review and observation of the evolving dynamics of digital communication. The analysis results indicate that the main challenges faced include limitations in non-verbal interaction, reduced audience attention spans, reliance on technology, and the risk of misinformation dissemination. However, the digital era also brings significant opportunities, such as broader audience reach, flexibility in message delivery, the use of analytical data for communication evaluation, and the strengthening of personal branding. This study concludes that public speaking competencies in the digital era must encompass the integration of interpersonal communication skills, mastery of digital technology, and understanding of online audience behavior. With an adaptive and strategic approach, communicators can effectively and competitively optimize the potential of public communication in the digital space. These findings are expected to serve as a foundation for the*

*development of curricula, training programs, and communication policies aligned with contemporary advancements.*

*Keywords:* public speaking, digital era, communication skills, digital strategy, communicator

## PENDAHULUAN

*Public speaking* merupakan kemampuan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, memengaruhi, atau membangun hubungan dengan audiens. Keberhasilan dalam *public speaking* sangat bergantung pada kompetensi komunikator, yaitu gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk berkomunikasi secara tepat sesuai konteks. Seorang komunikator yang kompeten mampu memahami audiens, mengelola pesan, serta menyesuaikan gaya komunikasi agar tujuan komunikasi tercapai.

Dalam konteks digital, komunikasi mengalami perubahan besar. Karakteristik utama komunikasi digital meliputi kecepatan penyebaran informasi, interaktivitas, kemudahan akses, kemampuan multimedia, serta personalisasi pesan. Komunikasi digital memungkinkan pesan disampaikan secara real-time, dengan umpan balik langsung, dan dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat. Selain itu, media digital memperluas jangkauan komunikasi dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan dalam skala besar.

Era digital telah membawa transformasi yang mendalam dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang komunikasi publik. Salah satu bentuk komunikasi yang mengalami perubahan signifikan adalah *public speaking* atau keterampilan berbicara di depan umum. Pada masa lalu, *public speaking* umumnya dilakukan secara konvensional melalui forum-forum tatap muka seperti seminar, konferensi, atau pidato resmi. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan platform digital sebagai media alternatif sekaligus utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Kemunculan berbagai media digital, seperti webinar, podcast, kanal YouTube, serta media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, memungkinkan *public speaker* untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efisien. Hal ini membuka peluang besar bagi individu maupun institusi untuk membangun citra, menyampaikan ide, serta memengaruhi opini publik tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, digitalisasi juga memberikan fleksibilitas dalam format penyampaian pesan, mulai dari video singkat hingga diskusi panel virtual, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik audiens masa kini.

Meskipun demikian, transisi ke platform digital juga menimbulkan sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Minimnya interaksi tatap muka dapat menghambat kemampuan seorang pembicara dalam membangun koneksi emosional dengan audiens, memahami reaksi secara langsung, serta menyesuaikan gaya penyampaian secara real-time. Di sisi lain, penguasaan teknologi digital, pemahaman terhadap algoritma media sosial, serta kemampuan menciptakan konten yang menarik dan konsisten menjadi kompetensi baru yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker* di era digital.

Selain itu, derasnya arus informasi dan tingginya tingkat kompetisi konten di dunia maya mengharuskan setiap *public speaker* untuk mampu menghadirkan pesan yang tidak hanya informatif dan persuasif, tetapi juga otentik dan relevan. Di tengah tantangan tersebut, muncul pula kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang efektif, etis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan perilaku audiens digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting kiranya untuk mengkaji secara komprehensif berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam praktik *public speaking* di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam praktik *public speaking* di era digital, seperti keterbatasan komunikasi nonverbal, distraksi audiens, serta kendala teknis dalam penggunaan platform digital. Serta menganalisis peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi digital terhadap *public speaking*, termasuk kemudahan akses audiens yang lebih luas, fleksibilitas waktu dan tempat, serta pemanfaatan berbagai media digital sebagai sarana penyampaian pesan. Dan mengeksplorasi perubahan strategi komunikasi yang diperlukan oleh *public speaker* agar tetap efektif dan relevan dalam konteks digital, termasuk penguasaan teknologi, adaptasi gaya komunikasi, dan peningkatan kualitas visual serta audio, juga memberikan rekomendasi bagi individu dan organisasi dalam mengembangkan kompetensi *public speaking* yang sesuai dengan tuntutan era digital.

## METODE

Metode framing dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali struktur makna yang dibangun melalui media digital, termasuk platform seperti webinar, podcast, media sosial, dan kanal video daring, yang kini menjadi ruang utama dalam aktivitas *public speaking*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana media dan komunikator digital membungkai perubahan peran, kompetensi, serta nilai-nilai baru dalam komunikasi publik. Dengan demikian, metode framing bukan hanya alat untuk menganalisis pesan, tetapi juga untuk mengungkap strategi komunikasi yang digunakan oleh para pembicara publik dalam merespons tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Framing membantu mengidentifikasi bagaimana media digital membentuk ekspektasi baru terhadap *public speaking*, serta bagaimana komunikator harus menyesuaikan diri dengan logika media digital yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan kepekaan terhadap dinamika sosial yang terus berubah. Pendekatan ini, pada akhirnya, menjadi kunci untuk memahami transformasi kompetensi komunikasi publik, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan keterampilan *public speaking* yang relevan dan adaptif di tengah ekosistem digital yang kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Public speaking* bukan hanya tentang berbicara didepan banyak orang, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan dengan jelas, mudah dipahami, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Di era digital, platform digital mengedepankan konten dalam

bentuk video serta pertemuan luring yang diubah ke daring. Oleh karena itu kemampuan public speaking yang efektif sangatlah penting untuk meningkatkan produktivitas dan mencapai kesuksesan. Ongky Hojanto, seorang pembicara public professional, menekankan bahwa keterampilan public speaking adalah investasi yang berharga untuk masa depan.

Dalam *public speaking*, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terutama di era digital. Teknologi telah menjadi alat yang sangat penting dalam public speaking, ini menjadi sarana pembicara berinteraksi dengan audiens dari berbagai belahan dunia tanpa harus bertemu langsung. Pembicara harus memastikan bahwa mereka menguasai Teknik-teknik presentasi virtual, seperti pengaturan kamera yang baik, pencahayaan yang tepat, serta penggunaan mikrofon dan headphone yang berkualitas. Selain itu pembicara juga harus dapat mempertahankan kontak mata virtual dengan audiens dan menggunakan Gerakan tubuh yang sesuai.

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam lingkup sosial, pendidikan maupun lingkup profesional. *Public speaking* merupakan suatu kemampuan berbicara di depan umum dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi ataupun menghibur. Kemampuan public speaking ini merupakan sebuah keahlian yang dapat kita asah. Dalam *public speaking* terdapat teori-teori yang bisa dijadikan panduan ketika kita hendak mempraktekkannya. *Public speaking* juga merupakan bagian dari seni yang dapat kita pelajari dengan latihan secara bertahap dan mengemasnya menjadi suatu yang menarik dengan menggunakan teknik atau kiat bicara tertentu. Membangun kompetensi *public speaking* di era digital itu berarti menguasai cara menyampaikan pesan secara efektif, tidak hanya di hadapan audiens langsung, tapi juga melalui berbagai platform daring. Ini bukan lagi sekadar berdiri di depan banyak orang, tapi juga bagaimana kamu terhubung dengan mereka di layar.

Dalam era informasi digital saat ini, keahlian ini juga menjadi sebuah kunci bagi seseorang supaya mereka bisa berkomunikasi secara efektif sehingga informasi yang mereka sampaikan bisa diterima dengan baik oleh audiens. Selain itu, kemampuan *public speaking* juga sangat diperlukan untuk membangun karier yang sukses di zaman sekarang. Hal ini penting bagi generasi muda Indonesia yang diharapkan akan menjadi “Generasi Emas” yang dapat memimpin dan memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan bangsa ini. Kemampuan *public speaking* juga memegang peranan vital dalam era digital yang menuntut komunikasi yang efektif di berbagai platform, termasuk di media sosial. Dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital, pemahaman akan komunikasi nonverbal dalam konteks yang lebih luas akan semakin penting untuk memastikan pesan-pesan kita dapat disampaikan dan diterima dengan benar. Transformasi media dalam era digital memberikan tantangan dan peluang dalam ilmu komunikasi.

## Tantangan Baru dalam Public Speaking Era Digital

### 1. Perubahan Media Penyampaian (Tatap Muka vs Virtual)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara *public speaking* dilakukan. Tradisionalnya, *public speaking* dilakukan secara langsung dengan interaksi tatap muka, di mana pembicara dan audiens berada dalam satu ruang fisik yang sama. Interaksi ini memungkinkan komunikasi non-verbal seperti kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah yang memperkuat pesan. Namun, di era digital, presentasi sering dilakukan

melalui platform virtual seperti Zoom, Microsoft Teams, atau Google Meet. Media virtual ini menuntut adaptasi gaya penyampaian, di mana pembicara harus mampu mengekspresikan diri secara efektif lewat layar, yang seringkali membatasi gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Pembicara juga harus menguasai teknik komunikasi digital, seperti penggunaan suara yang jelas dan intonasi yang variatif, untuk menjaga perhatian audiens yang mudah terdistraksi karena berada di lingkungan yang tidak terkendali (misalnya, audiens di rumah atau kantor dengan banyak gangguan). Perubahan media ini juga menghilangkan beberapa aspek sosial yang biasanya memotivasi pembicara, seperti interaksi langsung yang terasa lebih personal dan spontan.

### 2. Keterbatasan Interaksi Langsung dan Feedback Audiens

Interaksi langsung dengan audiens merupakan salah satu kunci keberhasilan *public speaking*, karena memungkinkan pembicara untuk menangkap reaksi audiens secara real-time dan menyesuaikan penyampaian materi. Dalam konteks tatap muka, pembicara dapat melihat ekspresi wajah audiens seperti kebosanan, antusiasme, atau kebingungan, sehingga dapat mengubah cara penyampaian atau memberikan penjelasan tambahan. Namun, dalam format virtual, keterbatasan ini menjadi signifikan. Audiens sering kali memilih untuk mematikan kamera dan mikrofon mereka, sehingga pembicara kehilangan kemampuan untuk membaca bahasa tubuh atau mendapatkan umpan balik verbal secara spontan. Hal ini membuat suasana presentasi terasa lebih monoton dan kurang interaktif. Selain itu, keterbatasan ini dapat menyebabkan pembicara merasa kurang terhubung secara emosional dengan audiens, sehingga menurunkan motivasi dan performa saat berbicara. Untuk mengatasi hal ini, pembicara harus menggunakan berbagai metode interaktif digital, seperti kuis, polling, atau sesi tanya jawab via chat, meskipun tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka.

### 3. Tergantikan oleh Artificial Intelligence (AI)

Kemajuan pesat dalam teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) juga menimbulkan tantangan yang unik bagi dunia *public speaking*. Saat ini, AI mampu memproduksi teks otomatis, suara sintetis yang mirip manusia, bahkan avatar virtual yang bisa melakukan presentasi secara otomatis tanpa kehadiran fisik manusia. Hal ini membuka kemungkinan bahwa tugas-tugas presentasi yang rutin, berulang, dan terstruktur dapat digantikan oleh AI dengan biaya yang lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan AI untuk membuat video penjelasan produk atau laporan berkala tanpa harus melibatkan pembicara manusia secara langsung. Namun, meskipun AI semakin canggih, kemampuan manusia dalam hal empati, kreativitas, improvisasi, dan hubungan interpersonal masih sulit ditiru oleh mesin. Oleh karena itu, pembicara manusia perlu terus mengembangkan keahlian unik ini agar tetap relevan dan tidak tergantikan oleh teknologi. Pemanfaatan AI juga dapat dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kualitas *public speaking*, misalnya dengan bantuan AI dalam analisis audiens, pembuatan konten, atau latihan presentasi yang lebih efektif.

## Hambatan Public Speaking di Era Digital

Di tengah laju peradaban digital yang makin pesat, kemahiran *public speaking* tak lagi terbatas pada podium atau aula pertemuan. Kini, ia merambah ke ranah daring, mulai dari webinar, live stream, hingga konten video yang diunggah ke berbagai platform. Namun, bukan berarti panggung digital ini bebas hambatan; justru, ia membawa serta serangkaian tantangan baru yang patut kita cermati. Salah satu kendala utama yang muncul

adalah tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dalam ekosistem digital, setiap ucapan, gestur, dan ekspresi dapat terekam dan ditonton ulang berkali-kali. Ini menciptakan beban psikologis yang signifikan, memicu perfeksionisme berlebihan dan kecemasan "on-demand." Alih-alih berbicara dengan alami dan spontan, kita justru cenderung menjadi kaku, takut berbuat salah, dan terlalu terpaku pada skrip, yang pada akhirnya mengurangi keaslian interaksi.

Adapun beberapa hambatan dalam *public speaking* di era digital yaitu:

### 1. Keterbatasan Komunikasi Non-Verbal

Dalam konteks presentasi daring atau virtual, kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata menjadi sangat terbatas. Padahal, aspek non-verbal tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat pesan, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Ketika komunikasi non-verbal tidak tersampaikan dengan baik, pesan yang disampaikan sering kehilangan kekuatan emosionalnya, sehingga dampaknya terhadap audiens menjadi kurang maksimal. Hal ini dapat menyebabkan pesan terdengar datar dan kurang menggugah.

### 2. Kurangnya Interaksi Langsung dengan Audiens

Salah satu tantangan terbesar dalam *public speaking* di era digital adalah minimnya interaksi langsung dengan audiens. Pada platform virtual, audiens cenderung menjadi pasif, sering kali hanya menjadi pendengar tanpa memberikan respon spontan seperti angukan, senyuman, atau pertanyaan secara *real-time*. Pembicara pun sulit membaca suasana, menilai tingkat ketertarikan audiens, atau menyesuaikan gaya penyampaian secara langsung. Akibatnya, koneksi emosional yang seharusnya terjalin dengan audiens menjadi terhambat dan feedback yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas presentasi sering kali tidak segera didapatkan.

### 3. Kehilangan Sentuhan Personal dalam Presentasi

Presentasi daring umumnya terasa lebih formal dan terstruktur, sehingga sering kehilangan kehangatan dan sentuhan personal yang biasanya tercipta dalam komunikasi tatap muka. Situasi ini membuat pembicara kesulitan membangun suasana yang akrab, santai, dan interaktif. Hambatan ini dapat membuat audiens merasa jauh, tidak terlibat secara emosional, atau bahkan cepat kehilangan fokus. Dalam jangka panjang, kehilangan unsur personal ini bisa mengurangi efektivitas komunikasi dan daya ingat audiens terhadap materi yang disampaikan.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah secara mendasar mengubah praktik *public speaking* dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi lebih berbasis platform digital. Hal ini menuntut para komunikator untuk tidak hanya memiliki keterampilan berbicara secara konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan kemampuan komunikasi interpersonal dengan penguasaan teknologi dan pemahaman perilaku audiens daring.

Tantangan utama dalam *public speaking* era digital meliputi keterbatasan interaksi non-verbal, gangguan teknis, rendahnya attensi audiens, ketatnya persaingan konten, serta kemunculan teknologi seperti AI yang dapat menggantikan peran komunikator dalam

situasi tertentu. Namun, era ini juga membuka berbagai peluang strategis, seperti perluasan jangkauan audiens, fleksibilitas penyampaian pesan, penggunaan data analitik untuk evaluasi, serta penguatan personal branding.

Dengan pendekatan yang adaptif dan strategis, komunikator dapat mengoptimalkan potensi komunikasi publik di ruang digital. Kompetensi *public speaking* masa kini harus mencakup kredibilitas, ketajaman pesan, kemampuan teknis, serta sensitivitas terhadap dinamika digital agar tetap relevan dan efektif di tengah perubahan zaman yang cepat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada:

- Dosen pembimbing AFNI YOANA TJAHYANI GUSMA S.I.Kom.,, M.I.Kom yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksi yang sangat berarti dalam proses penulisan jurnal ini.
- Rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam pencarian data, diskusi, serta pengembangan ide selama penyusunan jurnal ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi para pembaca yang tertarik pada bidang komunikasi, khususnya di bidang *Public Speaking* dalam menghadapi perkembangan dunia digital yang dinamis. Kami menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, I. L. Aulya, N. Satriya, S. H. (2024, Januari). *TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI*. Jurnal Ilmiah Research Student. 1. 168-181

BINUS University. (2024, Agustus). *Mengoptimalkan kemampuan komunikasi di era digital*. BINUS University. Diakses pada 07 Juni 2025, dari

<https://binus.ac.id/bekasi/2024/08/mengoptimalkan-kemampuan-komunikasi-di-era-digital/>

Datu, Y. A. (2024, Juni). *Buku ajar public speaking* [PDF]. Universitas Surabaya Repository.  
[http://repository.ubaya.ac.id/46536/1/Yerly%20A.%20Datu\\_Buku%20Aja%20Public%20Speaking.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/46536/1/Yerly%20A.%20Datu_Buku%20Aja%20Public%20Speaking.pdf)

Humas Indonesia. (2025, April). *Mengintip tujuan dan peran komunikasi publik di era digital*. Humas Indonesia. Diakses pada 07 Juni 2025, dari <https://www.humasindonesia.id/ppid/opini/berita/mengintip-tujuan-dan-peran-komunikasi-publik-di-era-digital-2722>

JakVisual. (2024, 18 Mei). *Media digital: Pengertian, karakteristik, & contoh*. JakVisual. Diakses pada 07 juni 2025, dari <https://jakvisual.com/media-digital-pengertian-karakteristik-contoh/?amp>

Pasla, B. N. (2023, 06 April). *Public speaking: Pengertian, tujuan, metode dan manfaat*. Pasla Jambi. Diakses pada 07 Juni 2025, dari <https://pasla.jambiprov.go.id/public-speaking-pengertian-tujuan-metode-dan-manfaat/>

Program Studi Ilmu Komunikasi UMSIDA. (2024, November). *Teori komunikasi paling menarik di era digital*. UMSIDA. Diakses pada 07 Juni 2025, dari <https://ikom.umsida.ac.id/teori-komunikasi-paling-menarik-di-era-digital/>